

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni yang bersifat imajinatif, fiktif dan inovatif yang dinilai melalui hubungan antara sastrawan dan masyarakat dengan zaman atau kondisi sejarah secara umum. Karya sastra dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Karya sastra dianggap sebagai bentuk realitas yang mampu memberikan nilai dan pemahaman terhadap masyarakat atau manusia (Susanto, 2016:1-7).

Karya sastra memiliki banyak bentuk, dimana beberapa di antaranya merupakan novel dan cerita pendek. Dua bentuk karya sastra ini dianggap bersinonim dengan fiksi atau cerita khayalan. Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau tidak ada sehingga tidak perlu dicari kebenaran di dunia nyata. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan yang diungkapkan melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangan pengarang. Novel merupakan karya sastra yang menyajikan suatu hal lebih banyak dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013: 2-12). Salah satunya bagaimana seorang penulis bernama Kawabata Junichi menyajikan suatu permasalahan kompleks yang disajikan dalam bentuk novel yang memberikan pandangan terhadap suatu permasalahan kehidupan.

Kawabata Junichi merupakan seorang penulis novel dan skenario *game*, dimana Kawabata berfokus pada *light novel* bergenre fantasi dan misteri. Beberapa novel yang dirilis oleh Kawabata Junichi adalah *Koukoku no Fräulein* (2012), *Machigai Eiyuu no Isekai Shoukan* (2014), *GANGSTA* (2015), *Shuumatsu no Reacta* (2016), *Water and Biscuit no Theme* (2017), dan *Sword World* (2019-2022). Setelah menulis *light novel* bertema fantasi, Kawabata Junichi banyak berfokus pada genre misteri dengan merilis novel *Rokujouma Mystery Apartement* (2022) dan skenario untuk permainan misteri papan (*board game*) dengan judul permainan *We Didn't Playtest This : Animals* (2021), *Crime and Punishment in Bibliotheca* (2022), dan *Red Antique* (2022).

Novel yang ditulis oleh Kawabata Junichi dengan judul *Kao no Nai Tensai Bungou to Alchemist Novelization : case Akutagawa Ryuunosuke* (yang selanjutnya akan disingkat sebagai *Kao no Nai Tensai*) merupakan salah satu dari karya sastra yang menyajikan permasalahan kompleks. Novel ini mengambil referensi nama dan karya dari sastrawan Jepang yang dijadikan sebagai tokoh utama novel tersebut. Apabila tokoh manusia nyata dijadikan sebagai karakter di dalam cerita fiksi, maka pengangkatan tokoh tersebut memiliki ciri kepribadian tertentu dan memberikan kesan serta memengaruhi pembaca tentang pemahaman situasi dan meningkatkan efek realistik di dalam karya sastra. Hal ini justru dapat meningkatkan kadar fiksionalitas suatu karya (Nurgiyantoro, 2013:252). Di dalam novel ini, tokoh sastrawan yang diambil sebagai tokoh utama adalah Akutagawa Ryuunosuke.

Akutagawa Ryuunosuke merupakan salah satu dari sastrawan Jepang yang identik dengan cerita pendek dengan sisi psikologi manusia. Akutagawa Ryuunosuke banyak mendapatkan pengaruh dari Natsume Souseki dan juga sastrawan dari luar, seperti Tolstoy, Dostoevsky, Anatole France, Maupassant, Strindberg dan banyak penulis lainnya berkat hobi dan latar belakang keluarga Akutagawa yang menyukai sastra (Rubin, 2006:24). Beliau aktif pada zaman Taishou dan dianggap sebagai sepuluh penulis berkelas tinggi di Jepang yang dapat disejajarkan dengan Natsume Souseki, Mori Ougai, Shimazaki Touson, Shiga Naoya, Tanizaki Junichirou dan Kawabata Yasunari (Murakami, Haruki dalam Rubin, Jay, 2006:14). Namanya juga digunakan sebagai salah satu ajang penghargaan sastrawan terkenal sebagai bentuk penghormatan baginya, yaitu Akutagawa Prize. Karya-karya yang terkenal dari beliau di antaranya adalah *Kumo no Ito*, *Rashomon*, *Haguruma*, *Kappa* dan *Jigokuhen*.

Novel dengan judul *Kao no Nai Tensai* ini hadir dengan menceritakan konsep dilahirkannya kembali tokoh Akutagawa Ryuunosuke dan sastrawan lainnya oleh kekuatan yang disebut sebagai *alchemist*. Reinkarnasi ini dipicu karena adanya anomali yang membuat hilangnya ingatan dan ilmu pengetahuan orang-orang yang berasal dari karya sastra. Peristiwa ini diduga berasal dari emosi negatif dan membentuk makhluk yang kemudian diidentifikasi sebagai *Shinshokusha*. *Shinshokusha* berbaur di dalam karya sastra yang dirusak dengan berbagai wujud,

seperti dapat menjadi tokoh di dalam karya sastra atau wujud monster yang memiliki maksud tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghancurkan dunia melalui buku sehingga menghilangkan konsep yang tercantum dalam karya sastra, seperti ideologi, pesan moral, serta kehidupan penulis itu sendiri. Akibat dari hilangnya konsep-konsep ini adalah kehancuran dunia tanpa adanya sastra. *Shinshokusha* melakukannya dengan cara mencemari karya sastra dengan tinta kotor dan menghilangkan huruf-huruf sehingga halaman buku tidak dapat dibaca. Karena adanya anomali ini, tim pustakawan Jepang yang diceritakan dalam novel tersebut menggunakan kekuatan *alchemist* untuk membangkitkan sastrawan yang menjadi korban dari karya sastra tercemar. Sastrawan sebagai penulis dari karya tersebut dianggap sebagai pihak yang dapat memahami bagaimana cara menghadapi *Shinshokusha* yang mengubah karya tersebut.

Dalam novel ini, tokoh Akutagawa Ryuunosuke menjadi incaran dari tokoh yang disebut sebagai Shinshokusha. Tokoh Shinshokusha berbaur dan menjadikan dirinya sebagai tokoh di dalam cerita *Jigokuhen* yang diubahnya dengan tujuan merusak akhir cerita *Jigokuhen* tersebut. *Jigokuhen* sendiri menceritakan seorang pelukis jenius dan sombong bernama Yoshihide yang diminta untuk melukis pemandangan neraka. Yoshihide terkenal sebagai karakter kejam dan rela menyiksa muridnya sendiri agar mampu mendapatkan pemandangan yang dia inginkan untuk melukis. Yoshihide juga tidak segan terhadap Pangeran Besar Horikawa dan salah satu bentuk kesombongan dan kekejamannya adalah dia meminta Pangeran Besar untuk menyiapkan kereta sapi dengan wanita dibakar di dalamnya sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan lukisan neraka. Pangeran Besar Horikawa yang ingin memperingatkan kesombongan Yoshihide mewujudkan permintaan Yoshihide tersebut dengan mengikat putri kesayangan Yoshihide dan membakarnya. Akan tetapi, setelah melihat putri kesayangannya dibakar, Yoshihide memilih untuk diam dan menyaksikan putrinya tersiksa, membuang rasa kemanusiaan dan kasih sayang seorang ayah kepada putrinya untuk menyelesaikan karya seni. Setelah menyelesaikan karya itu, Yoshihide bunuh diri dan orang-orang menganggap tindakan tersebut sebagai rasa penyesalan.

Novel *Kao no Nai Tensai* ini diceritakan melalui sudut pandang tokoh Akutagawa Ryuunosuke, dimulai dari perjalanan pertama kali direinkarnasi oleh *Alchemist* hingga menghadapi tokoh Shinshokusha yang mencemari *Jigokuhen* bersama tiga rekan sastrawan, yakni Kikuchi Kan, Hori Tatsuo dan Tanizaki Junichirou. Salah satu akibat dari reinkarnasi yang dilakukan oleh *alchemist* terhadap jiwa sastrawan adalah kehilangan memori masa lalu karena proses pemanggilan hanyalah proses pemanggilan jiwa yang dipindahkan ke dalam tubuh lain. Tokoh Akutagawa Ryuunosuke memiliki keraguan terhadap identitasnya sebagai seorang penulis terkenal Jepang sehingga membuatnya mengalami kendala untuk menghadapi konflik yang diciptakan oleh tokoh Shinshokusha. Pertarungan menyelamatkan kembali *Jigokuhen* pun semakin terhambat karena latar belakang waktu berbeda jauh dengan naskah asli *Jigokuhen*. Latar belakang cerita asli *Jigokuhen* berada pada zaman Heian (794 – 1185), sedangkan *Jigokuhen* yang dicemari oleh *Shinshokusha* memiliki latar belakang waktu dan tempat dimana budaya Barat dan lokomotif uap telah berkembang di sana.

Selama proses penyelamatan *Jigokuhen* ini berlangsung, tokoh Akutagawa Ryuunosuke telah banyak melakukan interaksi terhadap beberapa sastrawan lain dan juga kepada tokoh Shinshokusha. Akibat tidak adanya memori masa lalu dan tidak adanya keyakinan terhadap diri sendiri, Akutagawa mengungkapkan bagaimana dia membentuk persona atau topeng kepribadian yang berbeda-beda terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Hal ini memuncak ketika menghadapi konflik yang dilakukan oleh tokoh Shinshokusha, dimana dia seharusnya bertanggung jawab terhadap *Jigokuhen*, tapi dia tidak bisa mengingat karya yang dia tulis itu.

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, penulis ingin menganalisis kepribadian tokoh Akutagawa Ryuunosuke yang membentuk persona atau topeng yang berbeda di setiap situasi yang sedang dihadapinya, terutama ketika berhadapan dengan tokoh Shinshokusha yang merusak karya Akutagawa Ryuunosuke. Analisis ini akan dilakukan melalui kajian psikoanalisis untuk menganalisis kepribadian tokoh Akutagawa Ryuunosuke dengan menggunakan teori dari Carl Gustav Jung.

Novel *Kao no Nai Tensai* ini memberitahukan bagaimana seorang tokoh dengan keadaan kepribadian yang tidak stabil menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam novel.

1.2 Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai acuan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Ima Siti Rahmawati dan Iis Nurazizah pada tahun 2021 dengan judul *Analisis Tokoh-tokoh Dengan Psikologi Sastra : Teori Persona Carl Jung dalam Novel Terjemahan Demian Kisah dari Masa Muda Emil Sinclair karya Hermann Hesse*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian psikoanalisis kepribadian dari Carl Jung, terutama dari aspek persona di dalam kepribadian tokoh karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut meneliti novel terjemahan *Demian Kisah dari Masa Muda Emil Sinclair* karya Hermann Hesse, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Kao no Nai Tensai* karya Kawabata Junichi.
2. Penelitian oleh Olivia Pravita Dewi dari Universitas Darma Persada pada tahun 2022 dengan judul *Konflik Batin Tokoh Eren dalam Anime Shingeki no Kyoujin*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian psikoanalisis kepribadian dari Carl Jung. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan objek penelitian anime yang berjudul *Shingeki no Kyoujin*, sementara penelitian ini menggunakan novel *Kao no Nai Tensai* sebagai objek penelitiannya.
3. Penelitian yang dilakukan Norma Savitri dari Universitas Darma Persada pada tahun 2020 dengan judul *Sikap Introvert pada Tokoh Sawako Kuronuma dalam Film Kimi ni Todoke Karya Naoto Kumazawa dengan Teori Carl Gustav Jung*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian psikoanalisis kepribadian dari Carl

Jung. Perbedaannya adalah adanya perbedaan objek penelitian dan penelitian tersebut berfokus pada kepribadian introvert tokoh, sedangkan penelitian ini menganalisis teori kepribadian persona dari Carl Jung.

Ketiga penelitian di atas menggunakan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung sebagai landasan teori, terutama penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurazizah yang menggunakan salah satu unsur kepribadian (persona) yang diungkapkan oleh Jung. Penulis dapat menjadikannya sebagai referensi untuk menganalisis unsur kepribadian tersebut di dalam novel *Kao no Nai Tensai*, terutama keunggulan dari penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah dimana objek penelitian novel *Kao no Nai Tensai* ini belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sebelumnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Efek dari reinkarnasi yang dilakukan *Alchemist* membuat tokoh Akutagawa Ryuunosuke tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri
2. Tokoh Akutagawa Ryuunosuke membentuk kepribadian hanya berdasarkan pengetahuan dan dokumentasi sastra mengenai dirinya di masa lalu
3. Adanya lingkungan yang membentuk sikap tokoh untuk mempertahankan persona sebagai Akutagawa Ryuunosuke
4. Persona atau topeng yang dilakukan oleh tokoh Akutagawa Ryuunosuke terhadap tokoh lain yang berinteraksi dengannya
5. Adanya perubahan naskah *Jigokuhen* sebagai konflik dalam novel

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera di atas, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, yakni berfokus pada bagaimana tokoh

Akutagawa Ryuunosuke membentuk persona dalam kepribadiannya, terutama ketika menghadapi konflik yang dilakukan oleh tokoh Shinshokusha.

1.5 Perumusan Masalah

Untuk mencapai penelitian ini, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik novel, seperti tokoh dan penokohan, alur dan latar di dalam novel *Kao no Nai Tensai* karya Kawabata Junichi?
2. Bagaimana analisis persona dalam kepribadian tokoh Akutagawa Ryuunosuke kepada setiap tokoh di dalam novel?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel, seperti tokoh dan penokohan, alur dan latar di dalam novel *Kao no Nai Tensai* karya Kawabata Junichi
2. Menganalisis persona dalam kepribadian tokoh Akutagawa Ryuunosuke kepada setiap tokoh di dalam novel

1.7 Landasan Teori

Dalam melakukan analisis ini, penulis menggunakan pendekatan unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, alur serta latar yang terjadi di dalam novel, dan menggunakan kajian psikoanalisis kepribadian persona dari Carl Jung.

1.7.1 Unsur Intrinsik

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2013), unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dan berada di dalamnya untuk membuat karya sastra itu berwujud. Unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menunjuk kepada orang atau pelaku cerita di dalam suatu karya sastra. Tokoh cerita adalah orang-orang yang

ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:247).

b. Plot dan Pemplotan

Plot merupakan cerita yang memuat urutan dari peristiwa yang hanya dihubungkan dengan sebab akibat sehingga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Peristiwa yang terjadi diolah sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang menarik dan berkaitan dengan karya fiksi secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013:167). Pemplotan sendiri merupakan kegiatan memilih peristiwa dan menatanya ke dalam struktur karya fiksi.

c. Latar

Latar menunjuk kepada tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di dalam karya fiksi. Latar bertugas memberikan pijakan cerita agar menjadi lebih nyata dan jelas. Latar sangat memengaruhi kesan realistis kepada pembaca dan memberikan suasana seolah peristiwa dalam karya fiksi itu terjadi (Nurgiyantoro, 2013:303).

1.7.2 Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu dari perkembangan ilmu psikologi kepribadian. Kepribadian adalah ranah kajian psikologi yang memahami tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia dan mempelajari individu secara spesifik. Kepribadian adalah bagian jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan dalam fungsi-fungsi. Psikologi kepribadian pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud menjadi teori psikoanalisis, yang dimana ikut dikembangkan dengan teori kepribadian lainnya, salah satunya oleh Carl Gustav

Jung. Jung sendiri tidak menggunakan istilah kepribadian, melainkan *psyche*. *Psyche* adalah totalitas segala peristiwa psikis, baik disadari maupun tidak sehingga membedakan jiwa manusia menjadi dua, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran) (Alwisol, 2007:2).

Struktur kesadaran mempunyai dua komponen, yaitu fungsi jiwa yang merupakan aktivitas kejiwaan, seperti pikiran dan perasaan, dan sikap jiwa yang merupakan arah energi yang membentuk orientasi manusia terhadap dunia (yang dikenal dengan dua tipe manusia ekstravers dan introvers). Struktur ketidaksadaran mempunyai dua komponen, yaitu ketidaksadaran pribadi yang merupakan hal yang diperoleh individu selama hidup, seperti ingatan yang terlupakan dan hal terdesak atau tertekan, dan ketidaksadaran kolektif yang mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa, seperti pertumbuhan jiwa sebelumnya dengan contoh reaksi kemanusiaan apabila menghadapi situasi berbahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya. Konsep ketidaksadaran kolektif yang dikemukakan oleh Carl Jung ada beberapa arsetip, seperti persona, *anima-animus*, *shadow* dan *self*.

Salah satu dari konsep ketidaksadaran kolektif, yaitu persona, merupakan konsep yang dikembangkan Carl Gustav Jung yang memiliki kata lain 'topeng'. Persona menunjukkan persepsi masyarakat tentang peran yang harus dimainkan seseorang dalam hidupnya. Ini menunjukkan bahwa setiap individu menggunakan topeng untuk menghadapi masyarakat. Apa yang tengah dikemukakan seseorang saat ini belum tentu keadaan diri yang sebenarnya. Jung mengungkapkan bahwa persona merupakan kompromi antara individu dan masyarakat, antara batin dengan tuntutan sekitar mengenai bagaimana seharusnya tindakan seseorang (Suryabrata, 2020:164)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah dan *e-book*. Pengolahan data dilakukan

pada bulan September 2022 hingga bulan Desember 2022 dengan membaca dan menerjemahkan novel *Kao no Nai Tensai* karya Kawabata Junichi, serta mengumpulkan data-data teori yang berkaitan dengan penelitian penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini mampu menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap karya sastra melalui kajian psikoanalisis dan pemahaman kepribadian tokoh di dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini pun diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis mengenai karya sastra melalui kajian psikoanalisis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematis penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kerangka Teori

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan unsur intrinsik dalam novel *Kao no Nai Tensai* dan teori

persona dari kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung sebagai acuan dalam analisis novel.

Bab III Pembahasan

Bab ini membahas analisis unsur intrinsik novel dan analisis persona dari psikoanalisis Carl Gustav Jung serta bahasan yang menjawab pertanyaan dari penelitian.

Bab IV Simpulan

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

